

TINJAUAN AL-QUR'AN TERHADAP PRAKTIK PEMANFAATAN LIMBAH DAPUR SEBAGAI UPAYA KONSERVASI LINGKUNGAN

Aziziyah Muzdalifah Maharani¹, Az-Zahra Zahira², Hilma Shabrina Jamiilah³, Nabilah Aulia Syifa⁴, Zakiya Tusyarifah⁵, Mulfi Aulia⁶

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, Aziziyah.maharani13@gmail.com

²Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, azzahrazahira2004@gmail.com

³Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, jameeljamiilah@gmail.com

⁴Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, nabilahauliasyifa2003@gmail.com

⁵Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, zakiyatusyarifahh@gmail.com

⁶Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, mulfi7@iiq.ac.id

Keywords:

*Qur'an;
kitchen
waste;
organic
fertilizer;
environment.*

Abstract

Kitchen waste, especially organic waste, can pollute the environment if disposed of carelessly. In fact, this waste can be processed into organic fertilizer that benefits plants. This study aims to examine the utilization of kitchen waste into compost from the perspective of the Qur'an. The methods used are observation and outreach. The outreach activities aim to educate the community on how to make compost from kitchen waste, while also explaining Qur'anic verses related to preserving nature, avoiding damage, and not being wasteful. Meanwhile, observations were conducted to directly see the practice of waste processing in the community. The results show that processing kitchen waste into fertilizer helps reduce waste volume, improves soil quality, and raises environmental awareness in accordance with the teachings of the Qur'an. This activity also teaches the wise use of resources for the sustainability of the Earth.

Kata Kunci:

*Al-Qur'an;
limbah dapur;
pupuk organik;
lingkungan.*

Abstrak

Limbah dapur, terutama limbah organik, dapat mencemari lingkungan jika dibuang sembarangan. Padahal, limbah ini sebenarnya bisa diolah menjadi pupuk organik yang bermanfaat bagi tanaman. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pemanfaatan limbah dapur menjadi pupuk dalam pandangan Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah observasi dan penyuluhan. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara membuat pupuk dari limbah dapur, sekaligus menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan menjaga alam, menghindari kerusakan, dan larangan bersikap boros. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana praktik pengolahan limbah diterapkan di masyarakat. Hasilnya, pengolahan limbah dapur menjadi pupuk tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah, tetapi juga memperbaiki kualitas tanah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya memanfaatkan sumber daya secara bijak demi kelestarian bumi.

*Correspondence: Submitted: 02/09/2025; Revised: 20/11/2025; Accepted: 07/12/2025; Published: 31/12/2025

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan aspek krusial yang perlu diperhatikan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Islam, sebagai agama yang lengkap dan menyeluruh, menyediakan pedoman serta prinsip penting untuk menangani sampah rumah tangga secara bertanggung jawab. Dari sudut pandang Islam, menjaga kebersihan, melindungi lingkungan, dan memelihara alam merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi. Ajaran Islam mengingatkan agar manusia senantiasa merawat kebersihan dan memelihara alam semesta sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat yang diberikan. Nilai ini dapat diaplikasikan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara menghindari produksi sampah berlebih serta mengurangi jumlah sampah yang muncul. Selain itu, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa sebelum Hari Kiamat, bumi akan dipenuhi oleh ketidakadilan dan kejahatan, setelah sebelumnya dipenuhi kebaikan (HR. Tirmidzi). Hadis ini menekankan pentingnya mempertahankan kebaikan dan menghindari perbuatan buruk dalam pandangan Islam. Salah satu perbuatan buruk tersebut adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pengelolaan sampah yang tidak baik (Firdaus & Sekar Harum Pratiwi, 2023).

Menurut WHO (World Health Organization), sampah didefinisikan sebagai bahan yang tidak terpakai, tidak diinginkan, atau dibuang sebagai hasil dari aktivitas manusia. Sampah juga merupakan salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang dikenal sebagai kerusakan antropogenik, yaitu kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan manusia. Jenis kerusakan lingkungan ini sering kali disebutkan dalam Al-Qur'an. Kata "kerusakan" sendiri muncul lebih dari 47 kali dalam Al-Qur'an. Istilah "kerusakan di muka bumi" dalam Al-Qur'an menekankan pada hubungan atau interaksi antara sebuah peristiwa dengan peristiwa lainnya serta dampak atau makna yang timbul dari hubungan tersebut. (Mariani, 2023: 21)

Secara umum, limbah dapur dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu limbah organik dan anorganik. Limbah organik meliputi sisa makanan, sayur-sayuran, dan daun kering yang sebenarnya dapat diolah kembali menjadi Pupuk Organik Cair (POC) atau bahan ramah lingkungan lainnya. Sementara itu, limbah anorganik terdiri dari plastik, bungkus makanan, botol, kaleng, dan material lain yang sulit terurai. Kurangnya edukasi mengenai pemilahan dan pemanfaatan limbah dapur menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya pelestarian lingkungan di wilayah ini (Dina Arfianti, et al., 2023: 4813).

Limbah organik rumah tangga, terutama yang berasal dari sisa-sisa dapur seperti kulit sayuran, sisa makanan, dan bahan masakan, sering kali dibuang tanpa pengolahan yang tepat. Jika dibiarkan menumpuk, sampah ini bisa menimbulkan bau tidak sedap, menjadi tempat berkembangnya

mikroorganisme penyebab penyakit, dan menghasilkan gas metana yang memperburuk pemanasan global. Kegiatan memasak yang dilakukan setiap hari bahkan bisa menghasilkan sampah dapur hingga tiga kali dalam sehari, sehingga tanpa pengelolaan yang baik, sampah akan terus bertambah dan mencemari lingkungan. Oleh karena itu, salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah mengolah sampah organik tersebut menjadi Pupuk Organik Cair (POC) menggunakan teknologi sederhana, agar sampah tidak hanya berkurang, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan dan pertanian (Henni Elfandari, et al., 2022: 33).

Limbah yang berasal dari aktivitas rumah tangga dikenal sebagai limbah domestik, dengan sumber utama dari dapur, kamar mandi, dan tempat pencucian. Berdasarkan pengamatan lapangan dan informasi dari masyarakat, limbah dapur merupakan jenis limbah rumah tangga yang paling dominan dihasilkan di Desa Tangkil. Sayangnya, masih banyak warga yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai pengelolaan limbah ini secara bijak dan berkelanjutan. Secara umum, limbah dapur dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu limbah organik dan anorganik. Limbah organik meliputi sisa makanan, sayur-sayuran, seperti kulit bawang merah, kulit bawang putih dan air cucian beras sebenarnya dapat diolah kembali menjadi Pupuk Organik Cair (POC) atau bahan ramah lingkungan lainnya. Sementara itu, limbah anorganik terdiri dari plastik, bungkus makanan, botol, kaleng, dan material lain yang sulit terurai.

Oleh karena itu, salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah mengolah sampah organik tersebut menjadi Pupuk Organik Cair (POC) menggunakan teknologi sederhana, agar sampah tidak hanya berkurang, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan dan pertanian. Kegiatan pengolahan limbah dapur menjadi pupuk ini juga merupakan bagian dari upaya konservasi lingkungan, karena membantu mengurangi pencemaran, meminimalkan ketergantungan pada pupuk kimia, serta mengajak masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak demi menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan Al-Qur'an terhadap praktik pemanfaatan limbah dapur sebagai upaya konservasi lingkungan, sekaligus mengimplementasikannya melalui kegiatan sosialisasi dan aksi nyata di tengah masyarakat. Kajian teks Al-Qur'an dilakukan dengan metode tafsir tematik, yakni menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, larangan berbuat kerusakan, serta prinsip kebermanfaatan. Penelitian dilaksanakan di desa tangkil kecamatan citereup kabupaten bogor provinsi jawa barat pada 15 Juli dengan melibatkan

partisipasi aktif warga, khususnya ibu rumah tangga, pemuda, tokoh agama, dan pegiat lingkungan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur untuk memperoleh landasan teoretis dan dalil naqli, observasi untuk mengamati perilaku masyarakat dalam mengelola limbah dapur sebelum dan sesudah intervensi, wawancara mendalam untuk menggali persepsi, pengetahuan, dan pengalaman masyarakat mengenai pengelolaan limbah dalam perspektif Islam, serta dokumentasi untuk merekam seluruh tahapan kegiatan.

Kegiatan inti berupa sosialisasi dilaksanakan guna memberikan pemahaman tentang konsep pengelolaan limbah yang sesuai ajaran Islam, dilanjutkan dengan aksi nyata berupa praktik pengolahan limbah dapur menjadi produk bermanfaat seperti kompos, *eco-enzyme*, atau pupuk organik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan foto dokumentasi, serta penarikan kesimpulan yang mengaitkan temuan lapangan dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservasi lingkungan Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an mengajarkan bahwa alam semesta diciptakan dengan suatu keseimbangan (*mizan*) yang sangat sempurna. Konsep ini menggambarkan bagaimana segala ciptaan Allah SWT beroperasi dalam suatu keteraturan dan keharmonisan yang telah ditentukan oleh-Nya. Keseimbangan ini mencakup interaksi antara manusia, lingkungan, dan makhluk lainnya, di mana setiap bagian memiliki fungsi yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam perspektif ekoteologi Islam, prinsip *mizan* mengharuskan manusia untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijak dan memastikan agar penggunaannya tetap lestari bagi generasi yang akan datang. Dalam Surah Ar-Rahman [55]: 7-9, Allah SWT berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

"Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan), agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu."

Prinsip utama dalam konservasi lingkungan menurut Islam adalah menjaga keseimbangan ekosistem. Al-Qur'an mengajarkan bahwa alam semesta diciptakan dengan keseimbangan, yang berarti adanya keteraturan dan keharmonisan dalam setiap bagian kehidupan. Dalam penafsirannya, Al-

Qurthubi menyatakan bahwa ayat tersebut memerintahkan manusia untuk memelihara keseimbangan alam dan melarang segala bentuk kerusakan. Di era modern, konsep mizan ini sangat relevan dengan prinsip keberlanjutan ekologis. Islam menegaskan bahwa eksploitasi alam secara berlebihan—seperti penebangan hutan, pencemaran lingkungan, dan penggunaan sumber daya secara tidak terkendali—berlawanan dengan prinsip keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan memahami makna mizan, umat Islam diajak untuk menjalani gaya hidup yang lebih peduli lingkungan, seperti mengurangi sampah, menghemat energi, dan mendukung kebijakan pelestarian ekosistem (Widiastuty & Anwar, 2025: 471).

Dalam perspektif Al-Qur'an, konsep lingkungan diperkenalkan melalui beberapa istilah berbeda, yaitu al-âlamîn, al-samâ, al-ard, dan al-bî'ah. Pertama, istilah al-âlamîn disebutkan sebanyak 71 kali dalam Al-Qur'an, dengan 46 kali mengacu pada keseluruhan makhluk hidup dan 25 kali merujuk khusus pada manusia saja. Kedua, istilah al-samâ dan samâwât dipakai untuk menggambarkan alam semesta atau jagad raya, termasuk ruang udara dan ruang angkasa, yang jumlah kemunculannya mencapai 387 kali dalam bentuk tunggal dan jamak. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mencakup lingkungan dalam cakupan luas yang meliputi atmosfer dan biosfer. Ketiga, istilah al-ard digunakan sebanyak 485 kali, dan memiliki dua makna utama: pertama sebagai bumi yang sudah terbentuk, merujuk pada tanah sebagai tempat tinggal segala makhluk; dan kedua sebagai bumi dalam proses penciptaan, yang mencerminkan konsep lingkungan hidup, ekosistem, serta siklus daur ulang di bumi. Keempat, istilah al-bî'ah disebutkan 18 kali, namun hanya dalam enam ayat yang secara khusus merujuk pada lingkungan sebagai ruang tempat hidup dan interaksi makhluk. Dengan demikian, Al-Qur'an menggunakan beragam istilah yang memperlihatkan cakupan lingkungan dari makhluk hidup, atmosfer, hingga bumi secara keseluruhan sebagai suatu sistem kehidupan (Masturi, 2023: 35).

Konsep tauhid didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar kesadaran alam, di mana alam merupakan manifestasi kebesaran Ilahi dan bukan sekadar objek fisik. Tuhan telah menciptakan segala sesuatu, termasuk manusia, yang harus dihargai dan dipelihara sebagai ekspresi iman yang abadi. Metode ini menggabungkan agama dan ilmu pengetahuan, sehingga pendekatan Qur'ani untuk konservasi lingkungan bersifat menyeluruh dan transformatif. Pada surah Al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِينَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti."

Selain itu, etika ekologis Qur'ani menuntut bahwa manusia memenuhi kewajiban mereka sebagai khalifah dengan menjaga ekosistem dan semua makhluk hidup. Konsep "khalifah" dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan prinsip "istishlah", yang mendorong manusia untuk menjaga lingkungan untuk kemaslahatan bersama. Kemudian gagasan ini diterapkan dalam hukum syariah lingkungan (fiqh al-bī'ah), yang mengatur kebijakan seperti penanaman pohon, pengelolaan limbah, dan penegakan kawasan lindung (Ahnaf & Ayubi, 2025: 418–419).

Upaya Konservasi Lingkungan

Mengelola Lahan Mati/Tandus QS. Yasin ayat 33

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya sebagian mata air". (QS. Yasin [36]: 33)

Pada ayat ini diterangkan tentang ajakan untuk memperhatikan alam sekitar kepada kaum musyrikin Makkah, usai ayat sebelumnya menghimbau mereka agar mengamati pengalaman sejarah. Bisa pula dinyatakan, himpunan ayat yang lalu berakhir dengan penekanan mengenai bakal datangnya hari di mana dikumpulkan seluruh manusia. Hari tersebut ialah hari Kebangkitan. Pada ayat tadi diuraikan beberapa bukti kuasa Allah menghidupkan dan membangkitkan sesuatu yang telah mati. Apa pun kaitan yang Anda pilih, pastinya ayat-ayat tadi seolah mengatakan: Di samping hikmah yang dapat mereka ambil dari pengalaman sejarah yang mengemukakan keesaan dan kuasa Allah, sebuah tanda besar yang lain bagi mereka ialah bumi yang mati, yaitu kering kerontang atau tandus, lalu Kami menghidupkannya dengan menurunkan air serta menumbuhkan tanaman dan darinya Kami keluarkan berbagai bijian, maka darinya, yaitu dari biji-bijian tersebut, senantiasa mereka

makan. Dan Kami pula untuknya telah menjadikan, yaitu pada permukaan tanah tersebut kebun-kebun kurma serta anggur, dan padanya Kami siramkan sebagian sumber air yang bisa diserap oleh tetumbuhan itu sehingga ia mampu tumbuh subur agar mereka bisa makan dari buahnya serta dari apa yang mereka usahakan dari tangannya.

Penggunaan bentuk jamak dalam kata-kata seperti (اهيئنا) *ahyainaha* yang berarti "Kami menghidupkannya" dan (انجرا) *akhrajna* yang berarti "Kami mengeluarkan" mengindikasikan adanya peran serta selain dari Allah dalam proses menghidupkan bumi dan tumbuhan yang dihasilkan. Salah satu pihak yang dimaksud adalah manusia. Meskipun tanah di Indonesia dikenal subur, tidak semua lahan secara otomatis ditumbuhi tanaman. Sebagian lahan bisa menjadi tandus, mungkin karena pemiliknya sudah tidak mampu atau tidak merawatnya dengan baik. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab semua pihak untuk menghidupkan kembali lahan yang sudah mati tersebut dengan menanam berbagai jenis tanaman yang memungkinkan. Dengan melakukan hal itu, manfaat yang diperoleh akan jauh lebih besar dibandingkan kerugian yang mungkin timbul.

Selanjutnya yaitu melakukan penghijauan yang terdapat di dalam QS. Al-An'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan Dia menurunkan air dari langit, dan di atasnya akan tumbuh segala jenis tumbuhan, dan dari padanya akan tumbuh tumbuhan yang hijau, dan dari tumbuhan yang hijau itu akan menghasilkan banyak biji-bijian. Kebun anggur dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima menjadi bagian yang sama dan berbeda dan lihat bagaimana buah masak dan matang. Sesungguhnya di dalamnya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-An'am [6]: 99).

Ayat ini melanjutkan penjelasan dari ayat sebelumnya sebagai tanda kebesaran Allah. Pada ayat sebelumnya, digambarkan seseorang yang memperhatikan sekelilingnya hingga menyadari keunikannya dan bahwa hari penghakiman merupakan hal yang pasti terjadi. Disebutkan juga dampak-dampak yang berasal dari fenomena di bumi, seperti tumbuhnya benih dan proses pertumbuhan tanaman, serta fenomena di langit, seperti pergerakan matahari dan bulan. Pergantian siang dan malam, keberadaan manusia dan asal usul mereka di bumi turut dijelaskan. Dalam ayat ini, segala hal tersebut

dirangkum dengan penegasan bahwa Allah-lah yang menurunkan air dari langit, yang kemudian menyebabkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman hijau. Selanjutnya, dijelaskan bahwa dari tanaman hijau tersebut Allah mengeluarkan biji-bijian yang bertumpuk-tumpuk dalam jumlah banyak, meskipun awalnya hanya berasal dari satu benih atau biji saja, sebagai bukti kekuasaan-Nya yang luar biasa (Ahmad Syarifudin, 2022: 74–75).

Konsep Hubungan Manusia dan Alam dalam Islam

Konsep hubungan antara manusia dan alam dalam Islam memandang bumi sebagai tempat di mana peradaban berkembang, sekaligus sebagai ujian dan tanggung jawab. Manusia diberikan keistimewaan sebagai khalifah yang bertugas menjaga dan memanfaatkan alam dengan cara yang seimbang. Islam menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya secara bijaksana dan berkelanjutan. Dalam pandangan Islam, manusia adalah wakil Allah di bumi yang memiliki kewajiban untuk merawat, menjaga, dan memanfaatkan alam secara adil. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'am: 165, manusia disebut sebagai "*pengurus bumi*." Ajaran ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya menikmati hasil alam, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap ciptaan Allah.

Al-Qur'an dan Hadis memberikan petunjuk agar manusia tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya, seperti yang tercantum dalam QS. Al-A'raf: 31 dan QS. Al-An'am: 141 tentang keseimbangan ciptaan Allah. Rasulullah SAW juga menganjurkan agar menanam pohon dan menghindari pemborosan sumber daya alam. Islam mendorong pelestarian lingkungan dan menjaga keberlanjutan sumber daya. QS. Al-Muddatsir: 31 mengingatkan untuk tidak berlebihan dalam mengambil sumber daya, dan Hadis menegaskan pentingnya menghindari pemborosan makanan dan air. Islam melarang tindakan yang merusak lingkungan, seperti disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 56, dan Rasulullah SAW melarang kerusakan serta pemborosan. Dengan demikian, Islam menempatkan manusia sebagai pengelola bumi, yang bertanggung jawab terhadap pembangunan berkelanjutan, pelestarian sumber daya, dan pengelolaan limbah secara baik (Nanang Jainuddin, 2023: 296)

Sikap peduli merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Sebagai makhluk yang hidup berdampingan, terdapat hubungan timbal balik yang menggambarkan kepedulian antar sesama ciptaan Allah. Islam mengajarkan pentingnya empati, memahami kesulitan orang lain, serta saling membantu, sebagai bagian dari etika Islam yang mendukung terciptanya kehidupan harmonis dan saling pengertian. Kepedulian terhadap lingkungan dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti merawat lingkungan, menghindari penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, serta aktif dalam kegiatan konservasi. Kesadaran akan pentingnya menjaga

lingkungan sangat krusial untuk memastikan kondisi lingkungan tetap sehat dan bermanfaat bagi generasi mendatang (Nailina, 2023: 81).

Kuliah Kerja Lapangan merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kontribusi positif, pada pelaksanaannya program ini mengangkat isu tentang pengolahan limbah dapur sebagai upaya mengurangi pencemaran sekaligus menciptakan Pupuk Organik Cair (POC) yang bermanfaat untuk media tanam pada bibit dan benih. Proses ini membantu menekan jumlah sampah yang dibuang dan mengolahnya menjadi sesuatu yang berguna, sekaligus memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. Pupuk Organik Cair (POC) adalah pupuk berbentuk cair yang dibuat dari bahan-bahan organik seperti sisa sayuran, kulit buah, atau air cucian beras yang difermentasi selama 12-14 hari (Elfandari et al., 2022). Selama proses fermentasi, mikroorganisme menguraikan bahan organik menjadi zat hara yang mudah diserap tanaman. Ciri POC yang sudah jadi biasanya berwarna cokelat kehitaman, beraroma segar seperti tape, dan tidak berbau busuk. POC dapat digunakan dengan cara disiram ke tanah atau disemprot ke daun, sehingga nutrisi cepat terserap. Dengan dosis 10-20 ml POC yang dilarutkan dalam 1 liter air, pemberian secara rutin seminggu sekali dapat membuat daun lebih hijau, pertumbuhan tanaman lebih cepat, bunga dan buah lebih banyak, serta menjaga kesuburan tanah secara alami.

Pupuk organik cair yang dihasilkan memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Menjadi salah satu pilihan solusi untuk mengatasi permasalahan limbah organik rumah tangga.
2. Biaya pembuatannya murah sehingga dapat diproduksi sendiri di rumah.
3. Cara penggunaannya pada tanaman sangat praktis.
4. Ramah lingkungan karena tidak menimbulkan kerusakan pada ekosistem.

Namun, terdapat pula beberapa kekurangan, yaitu:

1. Proses pencacahan limbah organik memerlukan waktu yang relatif lama.
2. Perlu penambahan bioaktivator EM4 secara berkala.
3. Pupuk organik cair yang dihasilkan cenderung memiliki aroma kurang sedap.

Selain menghasilkan POC sebagai produk utama, penelitian ini juga dinilai unggul dari segi efisiensi biaya, karena memanfaatkan limbah sisa makanan menjadi produk yang bermanfaat sekaligus mengurangi beban biaya produksi pupuk (Aprianti & Supeno, 2024).

Di samping itu, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan, tetapi juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah organik secara mandiri. Dengan adanya pelatihan dan praktik langsung dalam pembuatan

Pupuk Organik Cair (POC), masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan yang baik untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Mursida et al., 2024). Tidak hanya itu, kegiatan ini juga mendorong pemanfaatan pekarangan rumah dengan membagikan 300 (tiga ratus) bibit buah-buahan (*pomologi*) guna meningkatkan pangan masyarakat secara berkelanjutan. Pembagian bibit buah-buahan menjadi langkah awal dalam membangun kemandirian pangan di tingkat rumah tangga. Pemanfaatan pekarangan rumah bukan hanya menghadirkan manfaat secara ekonomi dan kesehatan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat melalui kegiatan bercocok tanam yang dapat dilakukan bersama keluarga. Dengan semangat gotong royong dan pemberdayaan, program Kuliah Kerja Lapangan ini diharapkan menjadi inspirasi dan pemicu lahirnya gerakan-gerakan kecil yang berdampak besar bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Marlina et al., 2023).

Gambar 1. Kegiatan Daur Pupuk Organik dari Sisa Dapur



Sumber: Arnaya Zafira Telfah

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) maka dilaksanakannya sosialisasi dan penyuluhan bersama ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Tangkil, sosialisasi tersebut terlaksana pada hari Kamis, 10 Juli 2025 bertempat di bambu tebing Desa Tangkil, sosialisasi dan penyuluhan melibatkan seluruh mahasiswa Kuliah Kerja Lapangan (KKL) serta dihadiri oleh 28 (dua puluh delapan) orang ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dalam sosialisasi dan penyuluhan memberikan materi pemahaman untuk pengolahan sampah dapur menjadi bahan yang sangat berguna untuk proses penanaman, tidak hanya membuat Pupuk Organik Cair (POC) tetapi mahasiswa juga membagikan benih-benih sayuran seperti benih cabai, benih tomat dan timun untuk menjadi langkah awal pangan tingkat rumah tangga. Kegiatan ini juga membantu warga lebih sadar pentingnya mengelola sampah dari rumah. Program pembagian benih sayur-sayuran ini didukung oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Hortikultura. Surat yang diajukan kepada Direktorat

Perbenihan Hortikultura sebagai bentuk kolaborasi dalam upaya mendukung ketahanan pangan masyarakat dan pemanfaatan pekarangan secara berkelanjutan.

Gambar 2. Visitasi Lahan untuk Penanaman Bibit



Sumber: Arnaya Zafira Telfah

Kegiatan visitasi lahan untuk penanaman bibit dilakukan pada hari sabtu, 28 juni 2025 di beberapa tempat yang mempunyai lahan pekarangan untuk memastikan kondisi tanah cocok digunakan bercocok tanam. Dari hasil pengecekan, pH tanah berada pada kisaran 6,5-7,0 yang termasuk kategori netral, sehingga sangat baik untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman sayuran dan buah. Tanah dengan pH tersebut mampu menyerap unsur hara dengan optimal, sehingga bibit yang akan ditanam memiliki peluang tumbuh lebih sehat dan produktif (Juliansyah et al., 2022). Selain itu, warga setempat juga diajak memahami pentingnya menjaga keseimbangan pH tanah, misalnya dengan pemberian pupuk organik, agar kesuburan lahan tetap terjaga untuk musim tanam berikutnya.

Gambar 3. Pembagian Bibit



Sumber: Arnaya Zafira Telfah

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Lapangan, mahasiswa turut melaksanakan program pembagian bibit buah-buahan yang dilaksanakan pada tanggal 13-14 Juli 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat secara berkelanjutan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Sebanyak 300 (tiga ratus) bibit tanaman buah disalurkan kepada warga, yang terdiri dari berbagai jenis buah, seperti durian, nangka, jambu, dan sirsak. Distribusi bibit dilakukan secara merata kepada sejumlah RT di wilayah Desa Tangkil, meskipun terdapat dua RT yang belum terjangkau akibat kendala jarak yang cukup jauh dari lokasi kegiatan. Meski demikian, pelaksanaan kegiatan ini tidak sebatas pada proses pembagian saja, melainkan dilanjutkan dengan aksi penanaman secara langsung oleh mahasiswa bersama warga, yang turut melibatkan Karang Taruna Desa Tangkil sebagai bentuk kolaborasi. Kegiatan ini turut didukung oleh Persemaian Rumpin, unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), yang berperan dalam penyediaan bibit unggul untuk keperluan penghijauan dan pemberdayaan masyarakat.

PENUTUP

Program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Desa Tangkil berhasil memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, baik dari segi lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Melalui pelatihan dan praktik pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) dari limbah dapur, warga memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk yang bermanfaat untuk tanaman. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga membantu warga menghemat biaya pupuk dan membuka peluang usaha. Program ini semakin lengkap dengan pembagian benih sayuran dan 300 bibit buah-buahan, yang mendorong pemanfaatan pekarangan rumah untuk ketahanan pangan berkelanjutan. Kegiatan visitasi lahan memastikan tanah di desa memiliki pH yang sesuai untuk bercocok tanam, sehingga bibit yang diberikan dapat tumbuh dengan baik. Kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah, dan masyarakat, termasuk dukungan dari Kementerian Pertanian, KLHK, PKK, dan Karang Taruna, menunjukkan bahwa gotong royong dapat menjadi kunci keberhasilan program. Secara keseluruhan, kegiatan KKL ini telah menginspirasi warga untuk lebih peduli pada lingkungan, mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan, dan terus menjaga semangat kerja sama demi kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syarifudin. (2022). *Konservasi Alam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab)*. IAIN SALATIGA.

[http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iain
salatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=15738/1/FIX%20SKRIPSI%20-
%20AHMAD%20SYARIFUDIN%20-%20UPLOAD](http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iain
salatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=15738/1/FIX%20SKRIPSI%20-
%20AHMAD%20SYARIFUDIN%20-%20UPLOAD)

- Ahnaf, M. A. A., & Ayubi, S. A. (2025). Al-Qur'an Sebagai Panduan Konservasi Lingkungan: Studi Atas Nilai Amanah Dan Kepemimpinan Manusia Terhadap Alam. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5(2), 417–422.
- Aprianti, N., & Supeno, B. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan Limbah Dapur Sebagai Pupuk Organik Cair (POC) Untuk Lingkungan Pertanian di Desa Mujur Kematan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Universitas Mataram*, 2. <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i6.5623>
- Elfandari, H., Maulida, D., Taisa, R., Jumawati, R., MarvelDani, Hidayat, H., Yusanto, & Ferziana. (2022). Pemanfaatan Limbah Dapur Rumah Tangga Sebagai Pupuk Organik Cair di KWT Mawar Kampung Rekso Binangun Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. *Politeknik Negeri Lampung*. <https://jurnal.polinela.ac.id/SEMTEKS>
- Elfandari, H., Maulida, D., Taisa, R., & Jumawati, R. (n.d.). *Pemanfaatan Limbah Dapur Rumah Tangga Sebagai Pupuk Organik Cair Di Kwt Mawar Kampung Rekso Binangun Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah*.
- Firdaus & Sekar Harum Pratiwi. (2023). Praktik Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Perspektif Fiqih. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Juliansyah, H., Khairisma, K., Andriyani, D., Bakar, J. A., & Yurina, Y. (2022). Pelatihan Pengukuran PH Tanah (Mitra Desa Blang Gurah). *Universitas Malikussaleh*, 1. <https://doi.org/10.29103/jpek.v1i1.8271>
- Mariani, M. (2023). *Perspektif al-Qur'an terhadap Penanggulangan Sampah (Studi Kasus Penanggulangan Sampah oleh Rumah Sampah Kab. Bone)* [Masters, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/26124/>
- Marlina, E. T., Hidayati, Y. A., & Badruzzaman, D. Z. (2023). Pemanfaatan Limbah Dapur Menjadi Ecoenzim dan Kompos di Desa Cangkuang Rancaekek Kabupaten Bandung. *Universitas Padjadjaran Jatinangor Sumedang*, 04. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v4i2.46180>
- Masturi. (2023). *Wawasan Konservasi Alam Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an*. <https://repository.ptiq.ac.id/>. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1215/1/2023-MASTURI-2019.pdf>
- Mursida, M. A., Harahap, R. S. B., Aflakhati, N., Ngarifaeni, A., Khasanah, U., Faruq, R., Ismail, F., Mardhiyah, N. A., Muzaqi, R. F., Masyruroh, E. Z., &

- Aprianto, N. E. K. (2024). Pemanfaatan Limbah Dapur Untuk Produksi Pupuk Kompos Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 3.
- Nailina, E. (2023). *Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim)* [Skripsi, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/11092/>
- Nanang Jainuddin. (2023). *Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam*. UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia. <file:///C:/Users/User/Downloads/Hubungan+Manusia+dengan+Alam+Menurut+Pandangan+Islam.pdf>
- Saragih, D. A., Pulungan, D. R., Yosephine, I. O., Guntoro, G., Tarigan, S. M., & Wahyuni, R. (2023). *Pemanfaatan Limbah Dapur (Sayuran) Untuk Pembuatan Pupuk Kompos Desa Sampali Kec. Percut Sei Tuan*. *Community Dev. J. J. Pengabdi. Masy.* Retrieved from <https://doi.org/10.31004/Cdj.V4i2.16152>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149